BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini disajikan, antara lain: (1) latar belakang penelitian, (2) masalah penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) asumsi penelitian, (6) ruang lingkup penelitian, (7) definisi istilah. Ketujuh hal tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa merupakan suatu hal yang menjadi peranan penting dalam hidup bermasyarakat. Terutama dalam berinteraksi, bahasa menjadi sarana komunikasi antara manusia satu dengan manusia yang lain dalam suatu masyarakat. Dalam implementasinya, bahasa digunakan untuk mengungkapkan perasaan, sikap, ide, ataupun reaksi yang lainnya dalam setiap tuturan. Setiap tuturan yang diungkapkan oleh manusia tidak lepas dari keyakinan dan sikap dari manusia itu sendiri. Tuturan yang hendak disampaikan bukanlah sekadar kumpulan kata-kata saja, melainkan mengandung makna yang sesuai dengan tujuan tuturan tersebut. Makna tuturan tersebut dalam linguistik merupakan bagian dari kajian ilmu semantik. Menurut Tarigan (2015, hal. 18) menyatakan bahwa semantik merupakan kajian tentang lambang-lambang yang menjelaskan makna, kaitan makna satu dengan yang lain, serta pengaruh makna tersebut dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Keikutsertaan makna merupakan hal yang

penting dalam sebuah pertuturan. Pertuturan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur merupakan tuturan yang memiliki tujuan masing-masing, salah satunya untuk menyampaikan sikap dan keyakinan dari sang penutur dari suatu pembahasan tertentu. Sikap dan keyakinan, baik dari penutur ataupun mitra tutur ketika mengungkapkan tuturan tersebutlah yang biasa dikenal sebagai modalitas bahasa.

Menurut Wijana (2015, hal. 117) menyatakan bahwa modalitas adalah sikap dan keyakinan yang terkandung dalam tuturan pembicara. Cara untuk mengungkapkan tuturan dari pembicara tersebut bisa dengan berbagai cara, yaitu bisa dengan memakai kata nomina, adverbia ataupun kata bantu modalitas. Pendapat tersebut senada dengan Chaer (2012, hal. 262) yang menyatakan bahwa modalitas merupakan kata keterangan di dalam kalimat yang mengandung unsur sikap penutur terhadap sesuatu hal yang dibicarakannya. Dari pernyataan tersebut maka modalitas dalam bahasa Indonesia merupakan sebuah reaksi bahasa yang diungkapkan oleh penutur dalam berbagai hal yang dibicarakan. Reaksi tersebut berisi tentang rasa percaya dan perilaku dari penutur itu sendiri dari berbagai hal yang dibicarakannya. Berikut contoh penggunaan modalitas.

"Mahasiswa *mesti*/*wajib* hadir tepat waktu". Kata *wajib* lebih kuat tingkat keharusannya dibandingkan dengan *harus* dan *mesti*. Kata-kata bercetak miring tersebut merupakan modalitas deontik menurut Wijana (2015, hal. 118).

Reaksi bahasa yang mencerminkan perilaku penutur dapat dijumpai dari berbagai bentuk komunikasi, baik komunikasi formal ataupun non formal. Terlebih lagi pada saat penutur tersebut berada dalam pembicaraan yang berisi benar dan salah dalam sebuah pendapat. Salah satunya dalam komunikasi pada situasi debat dan diskusi. Dalam diskusi, reaksi bahasa tersebut terdapat pada

usaha penutur dalam bertukar ide terhadap sesuatu yang dianggap benar dan salah. Sedangkan dalam situasi debat, reaksi bahasa tersebut terdapat pada alasan penutur dalam mempertahankan ide yang disampaikan, terlebih dalam usaha pembantahan terhadap alasan dari penutur lainnya. Tidak sedikit dari penutur yang memaksakan pendapatnya untuk disetujui oleh penutur lain. Karena merasa bahwa pendapat penutur tersebutlah yang benar, terlepas pada topik apa yang dibicarakannya. Realita tersebut senada dengan Santoso (2008, hal. 232) yang menyatakan bahwa ungkapan modalitas sering digunakan dalam ranah politik karena mengandung nilai ekspresif yang berfungsi sebagai pernyataan autoritas penutur terhadap kebenaran atau kemungkinan representatif realitas.

Dari penjelasan di atas, maka penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya penggunaan kata bantu modalitas yang sering digunakan dalam suatu proses diskusi dan debat. Kata bantu modalitas sering kali digunakan untuk mempertahankan pendapat penutur. Bahkan tidak sedikit dari penutur yang menggunakan kata bantu modalitas tersebut untuk memaksakan pendapatnya serta tidak ingin disalahkan oleh lawan tuturnya. Selain itu, penelitian ini juga belum pernah diteliti sebelumnya di Universitas Muhammadiyah Jember. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang berjudul "Analisis Modalitas Tuturan Basuki Cahaya Purnama dalam Wacana Kalijodo" yang ditulis oleh Yusep Ahmadi F pada tahun 2016. Masalah dalam penelitian tersebut adalah bentuk modalitas tuturan, sikap, dan representasi Gubernur Jakarta, Basuki Cahaya Purnama, dalam wacana Kalijodo. Hasil penelitian tersebut adalah temuan modalitas deontik-perintah yang dominan ditambah dengan modalitas epistemik kepastian diurutan kedua. Hasil tersebut

menunjukkan bahwa Cahaya Purnama dalam menanggulangi kasus Kalijodo dengan pendekatan perintah yang tegas tanpa keraguan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini mendeskripsikan tentang penggunaan modalitas bahasa Indonesia dengan menitikberatkan pada jenis modalitas dan maksud tuturan yang diberikan oleh peserta debat dan diskusi pada acara Mata Najwa. Sedangkan pada penelitian Yusep Ahmadi F. menitikberatkan pada modalitas epistemik kepastian saja dan makna dari tuturan Cahaya Purnama. Adapun persamaan penelitian ini dengan peneitian tersebut adalah sama-sama meneliti tentang penggunaan modalitas bahasa Indonesia yang berfokus pada tuturan.

Peneliti tertarik untuk meneliti "Modalitas Bahasa Indonesia dalam *Talk Show* Mata Najwa di Trans 7" yang berfokus untuk mendeskripsikan jenis-jenis dan maksud tuturan modalitas bahasa Indonesia pada acara Mata Najwa episode 10 Oktober 2018 yang berjudul "Satu atau Dua". Alasan peneliti memilih acara Mata Najwa sebagai lokus penelitian, karena dalam acara tersebut memperdebatkan permasalahan yang masih baru yaitu pandangan calon presiden dan wakil presiden tahun 2019-2023 terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat pada saat ini. Proses diskusi dan debat yang terdapat dalam acara Mata Najwa tersebut menghadirkan dua pihak pembicara yang masing-masing memiliki pendapat dari berbagai pandangan pemikiran yaitu pihak Jokowi-Ma'ruf dan pihak Prabowo-Sandi. Sehingga dalam diskusi dan debat tersebut tidak hanya berlangsung dalam dua arah, melainkan dari berbagai arah. Bergantung pada pemimpin proses diskusi dan debat yang memberikan kesempatan pada para pembicara untuk mengungkapkan pemikirannya. Penggunaan modalitas sering

digunakan untuk meyakinkan pendengar dalam mempertegas pendapat yang diucapkan oleh peserta debat dan diskusi. Adapun penelitian ini menggunakan kajian Semantik tentang modalitas Bahasa Indonesia. Atas dasar alasan tersebut, maka penelitian ini harus dilakukan.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, maka perlu dirumuskan masalah yang akan menjadi bahan penelitian. Adapun masalah penelitian yang dirumuskan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana jenis-jenis modalitas dalam *talk show* Mata Najwa di Trans 7?
2. Bagaimana maksud penggunaan modalitas dalam tuturan *talk show* Mata Najwa di Trans 7?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah penelitian di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan jenis-jenis modalitas dalam *talk show* Mata Najwa di Trans 7.
2. Untuk mendeskripsikan maksud penggunaan modalitas dalam tuturan *talk show* Mata Najwa di Trans 7.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian dan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini mempunyai manfaat penelitian yang meliputi.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan teori linguistik, khususnya kajian semantik. Penelitian ini juga bermanfaat untuk mengetahui penerapan teori modalitas bahasa Indonesia serta dapat menjadi rujukan untuk peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan umum tentang modalitas bahasa Indonesia dan meminimalkan kesalahan persepsi dalam berkomunikasi. Penerapan modalitas bahasa Indonesia dapat menjadi referensi dalam proses diskusi dan debat yang baik, sehingga dapat meminimalisir unsur pemaksaan tanggapan pada peserta diskusi dan debat lainnya.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi dalam penelitian ini yaitu modalitas bahasa Indonesia banyak digunakan dalam diskusi dan debat pada *talk show* Mata Najwa di Trans 7. Penggunaan modalitas digunakan dengan tujuan untuk mempertegas pendapat seseorang. Seringkali tujuan penggunaan modalitas tersebut melenceng menjadi upaya memaksakan pendapat seseorang terhadap orang lainnya. Sehingga dalam penelitian ini, perlu diteliti bagaimana jenis-jenis penggunaan dan maksud tuturan yang menggunakan modalitas bahasa Indonesia tersebut.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Variabel penelitian ini adalah penggunaan modalitas bahasa Indonesia dan maksud penggunaan modalitas Indonesia dalam tuturan *talk show* Mata

Najwa di Trans 7 episode 10 Oktober 2018 yang berjudul “Satu atau Dua”. Data penelitian ini berupa jenis-jenis penggunaan dan maksud penggunaan modalitas bahasa Indonesia dalam tuturan. Adapun sumber data dalam penelitian ini berupa video yang berisi acara Mata Najwa di Trans 7 episode 10 Oktober 2018 yang berjudul “Satu atau Dua”. Alasan memilih tayangan tersebut karena di dalam tayangan tersebut memperdebatkan permasalahan yang masih baru yaitu tentang pandangan calon presiden dan wakil presiden tahun 2019-2023 terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat pada saat ini.

1.7 Definisi Istilah

Definisi istilah dalam penelitian ini, akan memberikan gambaran-gambaran secara sistematis untuk menghindari salah penafsiran. Oleh karena itu, diperlukan adanya definisi operasional sebagai berikut.

a. Semantik merupakan salah satu kajian linguistik yang mendalami tentang makna dan hubungan makna dengan kehidupan sehari-hari.

b. Modalitas bahasa Indonesia merupakan reaksi penutur dalam menyatakan suatu keadaan dengan menggunakan kata-kata tertentu dalam mengungkapkan maksud yang tepat dari keadaan tersebut.

c. *Talk show* Mata Najwa merupakan salah satu program televisi yang disiarkan di stasiun televisi trans 7 yang berisi tentang suatu diskusi dan debat yang menghadirkan 2 pihak pro dan kontra.